

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Popularitas horor dalam berbagai karya akhir-akhir ini kian memuncak dan akrab diperbincangkan. Horor menjadi genre tersendiri dalam menguji kegirisan dalam diri masing-masing orang entah yang didasarkan atas kesukaan atau sekadar ingin tahu. Efek horor dapat membuat ketakutan atau setidaknya memengaruhi irama jantung yang berdetak dua kali lebih cepat, hal tersebut dapat dikatakan sebagai keberhasilan horor dalam membuat pembaca atau penikmatnya ketakutan. Bagi penikmat horor, hal itu tidak akan jadi masalah. Justru sensasi ketakutan itulah yang dicari dan dinikmati. Hal tersebut menjadi tolak ukur dalam membuktikan bahwa genre horor masih menjadi genre kesenangan orang banyak.

Bagi penggemar genre horor, mereka tidak akan keberatan jika harus disuguhi dengan kengerian, kecemasan, dan ketakutan dalam menyaksikan ataupun membaca adegan horor. Namun terdapat alasan mengapa genre horor masih disukai oleh penggemarnya. Rasa penasaran menjadi alasan pertama mengapa genre horor digemari, hal ini dapat dipicu dari seringnya mendengar berbagai ulasan dari media sosial mengenai karya dengan genre tersebut. Alasan kedua ialah *ending* yang tak terduga (*Plot Twist*) meskipun tidak semua genre horor menyajikan karya dengan *ending* tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa genre horor identik dengan sensasi menakutkan, entah film ataupun dalam

bentuk bacaan. Hal ini menjadi alasan terkuat mengapa genre horor masih digemari banyak orang.<sup>1</sup>

Dalam bukunya yang berjudul “*The Philosophy of Horror*”, Noel Carroll menyebutkan bahwa genre horor juga dianggap sebagai genre yang melintasi banyak seni dan media.<sup>2</sup> Jenis horor yang relevan dapat ditemukan dalam seni rupa, seperti dalam karya Goya atau H.R. Giger, dalam program radio seperti *Inner Sanctum* dan *Suspense of Yesteryear*, dan dalam serial TV seperti *Night Stalker* atau *Tales from the Darkside* dan disebutkan sebagai “seni-horor” yang istilah tersebut umum digunakan.<sup>3</sup> *Night Stalker* atau lebih lengkapnya ialah *Kolchak: The Night Stalker* merupakan serial televisi asal Amerika yang mengisahkan seorang reporter berita bernama Carl Kolchak yang memiliki tugas untuk menyelidiki kejahatan misterius, dan ia melibatkan hal-hal yang berbau supranatural sebagai medianya.

Cerita horor atau misteri umumnya memiliki prinsip yang mendasari adanya kehororan tersebut. John G. Cawelti dalam bukunya yang berjudul “*Adventure, Mystery, and Romance*” menyebutkan bahwa prinsip dasar cerita misteri adalah penyelidikan dan penemuan rahasia tersembunyi, penemuan yang biasanya membawa manfaat bagi karakter yang dengan hal tersebut pembaca mengidentifikasi.<sup>4</sup> Pembaca dibuat mengalami kebingungan-kebingungan atau lebih tepatnya penasaran dan hal tersebut sebenarnya sengaja dibentuk penulis

---

<sup>1</sup> <https://opini.id/sosial/read-4569/kenapa-sih-suka-film-horor>. Diakses 4 November 2020, 11.45.

<sup>2</sup> Noel Carroll “*The Philosophy of Horror*” (Routledge, Chapman and Hall, Inc., 1990)12.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> John G. Cawelti, *Adventure, Mystery, and Romance* (The University of Chicago Press, 1977) 51.

dalam upaya mempertahankan keseruan dan kengerian ceritanya yang membuat penikmatnya tidak ingin beranjak dari yang ditonton atau dibacanya.

Daya tarik akan misteri kehororan tersebut dapat dilacak pada perasaan seseorang yang tertekan mengenai adegan horor yang paling utama, karena melibatkan berbagai misteri mengenai suatu tempat atau kejadian yang tersusun dengan hubungan sebab-akibat.<sup>5</sup> Hal tersebut ditangkap oleh penulis cerita atau pembuat film horor saat melihat ketertarikan yang dirasakan penikmat horor akan misteri-misteri kejadian yang disuguhkan. Ketertarikan mustahil jika tanpa menggunakan hati, karena dari hati atau perasaan, ketertarikan itu dapat muncul.

Ketakutan dalam horor dapat datang dari berbagai aspek, salah satunya dengan kemunculan makhluk halus atau hantu. Biasanya kedatangan hantu sudah diduga oleh penonton mulai dari latar suasana yang makin mencekam dan musik yang tiba-tiba hening, pun cerita horor membangkitkan perasaan takut dalam diri kita terhadap makhluk halus. Banyak sekali ragam kekayaan atau jenis makhluk halus dalam cerita horor kita dan setiap daerah di Indonesia memiliki jenis hantunya masing-masing. Dibandingkan dengan berbagai negara lain, jumlah hantu di Indonesia dapat dikatakan paling banyak jumlah dan ragamnya sesuai dengan sifat kebhinekaan itu sendiri.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai makhluk halus dan kehororan di Indonesia pastinya tidak luput dari bahasan mengenai mitos. Mitos berkaitan erat dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 52.

<sup>6</sup> Irsyad Ridho. *Kajian Cerita: Dari Roman Ke Horor* (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018) hal. 31.

masyarakat karena awal mula penceritaan dan perkembangannya terjadi dalam tatanan masyarakat, terutama masyarakat di daerah pedalaman atau dikatakan masih belum banyak terjamah oleh pemikiran kehidupan modern. Selain erat dengan masyarakat, mitos juga erat disebut sebagai salah satu jenis folklor yang merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dan di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>7</sup>

Mitos pada dasarnya memang jarang ada yang masuk di akal, namun di situlah letak ciri khasnya dan ragamnya mitos tiap daerah menjadi uniknya dari budaya Indonesia itu sendiri. Mitos-mitos memang lahir dengan tidak rasional, namun lahirnya bukan tanpa pemikiran, karena manusia sebagai makhluk berakal dan sekecil apapun yang dihasilkan merupakan sebuah produk budaya yang disertai gagasan sesuai alam lingkungan manusia itu hidup.<sup>8</sup> Dalam praktik kehidupan, mitos memiliki fungsi penting di masyarakat salah satunya menjadi kendali atau kontrol bagi masyarakat dalam kehidupan agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar dan umumnya mitos juga berperan untuk menghindari masyarakat dari sesuatu yang tidak baik.

Horor dan mitos saling bersinergi dalam praktiknya, contoh mitos hantu *wewe gombel* yang cukup menjamur di masyarakat. Hantu *wewe gombel* menjadi sosok hantu yang ditakuti masyarakat terutama di kalangan anak kecil.

---

<sup>7</sup> James Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Grafitipers. Cetakan 2. 1986). 2

<sup>8</sup> Nasrimi. 2021. *Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat*. (Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora). 2110

Jika saat maghrib atau hari menjelang gelap, anak-anak kecil dianjurkan untuk segera masuk ke rumah karena dikhawatirkan akan diculik oleh *wewe gombel* karena hantu tersebut dipercaya bisa menculik anak kecil yang saat maghrib masih bermain di luar, mitosnya hantu tersebut digambarkan mirip dengan *kuntilanak* namun *wewe gombel* dipercaya memiliki dada yang berkantung untuk menyimpan anak hasil culikannya. Mitos hantu ini menjadi salah satu kendali dan pengingat bagi masyarakat agar berhati-hati di dalam kehidupan dan sebagai penjagaan kepada anak dan keturunan setelahnya.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, mitos-mitos horor di Indonesia juga berkaitan dengan makhluk halus. Hal itu terjadi dalam buku kumpulan Cerita Horor Kota yang ditulis oleh sebelas pengarang di antaranya, Anastasye, Faisal Oddang, Mardian Sagiant, MB Winata, Mitha SBU, Muhamad Rivai, Putra Zaman, Raxy, Rina Kartomisastro, Susi Retno Juwita, dan Dwitasari yang masing-masing penulis menyumbangkan satu cerita yang kebetulan sebelas penulis tersebut merupakan pemenang penulis cerpen Cerita Horor Kota tahun 2013.

Kompetisi tersebut juga dimaksudkan sebagai upaya dari penerbit buku tersebut-PlotPoint untuk menerbitkan cerita-cerita yang menghidupkan kota-kota tempat manusia tumbuh, pun cerita khas kota yang horornya dapat dijadikan teman oleh pembaca dan penghuni kota tersebut. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih buku kumpulan cerpen tersebut dan penting untuk diteliti, pun ingin memperkenalkan bahwa Indonesia khususnya kota-kota besar maupun daerah terpencil memiliki ragam hantu yang berbeda-beda dan hal

tersebut mampu dituang dalam rangkaian narasi sehingga membentuk cerita pendek.

Setiap cerita dalam buku tersebut mengisahkan hantu-hantu di berbagai kota besar di Indonesia dan hal tersebut dapat menjadi manfaat atas kehadiran kumpulan cerita pendek Cerita Horor Kota yang menuntun pembaca untuk mengetahui serta membayangkan bagaimana hantu khas daerah atau kota-kota besar di Indonesia digambarkan. Sebelas penulis tersebut menyebutkan dengan jelas tempat-tempat terjadinya kejadian horor dan nama hantu dalam buku tersebut, juga membiarkan pembaca bebas berimajinasi akan tempat dan bentuk dari kehororan serta makhluk-makhluk supranatural tersebut. Penulis bertugas menyajikan horornya rangkaian kalimat dalam cerita, dan pembacalah yang dibiarkan bebas berimajinasi dalam “menikmati” suasana kengerian dan kehororan tersebut.

Setiap pengarang dalam menulis kumpulan cerita pendek-kumcer atau antologi cerpen tentunya memiliki model atau pola penceritaannya masing-masing. Pola tersebut banyak aspeknya, salah satunya pola pewaktuan yang berfungsi untuk melihat tataran teks dalam antologi cerpen tersebut. Dalam kajian naratologinya, Rimmon-Kenan membaginya menjadi tiga tataran, yaitu tataran riwayat (*story*), tataran teks (*text*), dan tataran penceritaan (*narration*).<sup>9</sup> Pada tataran-tataran tersebut, di dalamnya masih memiliki cabang pola penceritaan lainnya. Pewaktuan masuk dalam tataran teks dan hadir untuk membicarakan kebutuhan urutan cerita atau kronologi, penataan waktu dalam

---

<sup>9</sup> *Ibid.* 47

tataran teks cerita atau yang disebut sebagai “waktu teks” dalam kumpulan Cerita Horor Kota tersebut. Dalam teks, peristiwa-peristiwa tidak selalu muncul dalam urutan kronologis.<sup>10</sup>

Penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh Annisa Fathiha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan penelitiannya berupa “Pola Pewaktuan dalam Kumpulan Cerpen Horor Kumpulan Budak Setan karya Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad”. Penelitian yang ditulis tahun 2019 ini membahas bagaimana tiga aspek pewaktuan berupa urutan (*order*), kekerapan (*frequency*), dan tempo (*duration*) masuk dalam kumpulan horor Kumpulan Budak Setan. Sementara, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas pewaktuan dan beragam mitos daerah dengan menentukan peristiwa-peristiwa dari teks dan disusun dalam bentuk tataran riwayat dan pewaktuan dalam kumpulan Cerita Horor Kota. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan kajian naratologi dan pewaktuannya, perbedaannya terletak di pembahasan ragam mitos karena peneliti tersebut tidak membahas mitos dan perbedaan objek yang dikaji.

Penelitian mengenai pewaktuan selanjutnya terdapat pada skripsi tahun 2013 yang berjudul “Pola Kemunculan Hantu dan Dinamika Ketakutan Cerita Horor dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha” yang disusun oleh Indri Widiyanti mahasiswi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut membahas tentang kemunculan hantu dalam tataran riwayat

---

<sup>10</sup> Rimmon-Kenan. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (London and New York: Routledge), 3

yang meliputi kejadian dan penahapan plot yang didasarkan pada penyusunan teks ke dalam proposisi cerita yang mencakup awal, tengah, dan akhir. Persamaan dengan penelitian peneliti ialah pada aspek tempo di pewaktuannya dan penggunaan kajian naratologi, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek pewaktuan yang lainnya, dinamika ketakutan, dan objek yang berbeda.

Penelitian selanjutnya masih datang dari mahasiswi Universitas Negeri Jakarta tahun 2016 yang disusun oleh Nur Hasanah. Penelitiannya berupa “Sekuen dan Pewaktuan dalam kumpulan novel mini Pudarnya Pesona Cleopatra karangan Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini membahas masuknya sekuen dan pewaktuan dalam novel mini Pudarnya Pesona Cleopatra tersebut, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai mitos dan pewaktuan dalam kumcer. Persamaan dengan penelitian ini ialah pada pembahasan pewaktuan yang mencakup tatanan, order, dan kekerapan yang masuk dalam kajian naratologi atau dapat dikatakan menggunakan kajian yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada sekuen atau teori dan genre yang berbeda.

Selanjutnya terdapat penelitian yang disusun oleh Prima Sulistya Wardhani mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berupa “Kajian Naratologi pada Novel *La Lenteur* karya Milan Kundera”. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 ini membahas alur cerita dan penceritaan, letak narator, dan letak fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel tersebut, juga membahas bentuk penceritaan iteratif sebagai strategi peralihan cerita dan mengungkap kemelanturan sebagai teknik pengarang dalam menulis. Persamaan dengan

penelitian ini ialah menggunakan kajian yang sama berupa naratologi, objek dan teori merupakan pembeda dengan penelitian ini.

Selanjutnya terdapat penelitian berupa jurnal Program Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI yang ditulis oleh Rendy Pribadi dan M. Rinzat Iriyansah. Jurnal tersebut berjudul “Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi)” yang membahas kesadaran mengenai siapa dan seperti apa yang menjadi pencerita. Jurnal ini memakai tokoh naratologi Gerard Genette dan Rimmon-Kenan, selain itu juga membahas simbol yang terkandung dalam unsur cerita atau narasi dialog dan perbuatan tokoh-tokohnya dalam novel tersebut. Penggunaan kajian berupa naratologi merupakan persamaan dengan penelitian ini, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan teorinya.

Penelitian serupa lainnya juga pernah diteliti oleh Sri Maryanah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 ini membahas pewaktuan yang mencakup kekerapan, tempo, dan durasi dalam novel 9 Dari Nadira yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Skripsi ini juga membahas implikasi dari kegiatan membaca dan respons terhadap karya sastra sebagai penerapan untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013, hal itulah yang menjadi pembeda dengan penelitian ini ditambah objek yang berbeda. Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan teori dan kajian yang sama yaitu pewaktuan dan naratologi.

Selanjutnya terdapat penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Herman Didipu dari Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2018 yang membahas struktur naratif novel *Osakat Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih. Penelitian tersebut membahas lima struktur naratif yang didasarkan pada kajian naratologi Gerard Genette yang mencakup lima struktur naratif, yaitu durasi naratif, urutan, modus, frekuensi, dan suara naratif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pengambilan objek dan teori yang berbeda, sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian naratologi.

Peristiwa dalam naratologi dapat diartikan sebagai perpindahan atau sebuah proses yang sedang berlangsung dan bahwa peristiwa itu sendiri bersifat dinamis karena memiliki keterkaitan dengan peristiwa sebelum dan sesudahnya. Dalam pewaktuan, terdapat tiga aspek penataan waktu yaitu, urutan (*order*), kekerapan (*frequency*), dan tempo (*duration*) yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pewaktuan juga membahas seberapa perlukah cerita harus berdasarkan pada urutan yang teratur, dan tanpa disadari satu cerita pun sudah memiliki berbagai pola kompleks yang dapat dikaji dengan berbagai cara dan menjelaskan bahwa cerita yang ringan pun sebenarnya tidak sesederhana yang dibaca. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola penceritaan pada kumpulan cerpen *Cerita Horor Kota* dengan memperlihatkan kepiawaian pengarang dalam menghidupkan ketakutan bagi diri pembacanya, dan pola penceritaan dapat diungkap melalui kajian naratologi, selain itu juga untuk melihat berbagai cerita dengan ragam hantu dalam mitos yang merupakan kisah

yang telah lama beredar di masyarakat. Hal itulah yang menjadikan mitos-mitos dan pewaktuan ini penting untuk diteliti.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah mitos horor dan pewaktuan dalam kumpulan cerita pendek Cerita Horor Kota yang ditulis oleh sebelas penulis pemenang kompetisi penulisan Cerita Horor Kota tahun 2013.

## **1.3 Subfokus Penelitian**

Menentukan urutan, kekerapan, dan tempo berupa cakupan untuk menganalisis pewaktuan dan melihat ragam hantu dalam mitos yang beredar dalam kumpulan Cerita Horor Kota.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana pewaktuan dalam naratologi dibentuk dalam kumpulan cerpen *Cerita Horor Kota*?
2. Bagaimana ragam mitos hantu digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi dalam perkembangan ilmu dalam dunia sastra, khususnya dalam bidang naratologi pada aspek pewaktuan, serta untuk melihat beragam mitos yang melekat di masyarakat. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan atau referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian dapat menambah wawasan pembaca mengenai kajian naratologi, khususnya dalam pewaktuan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sarana apresiasi terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat memperkenalkan beraneka mitos dan misteri-misteri yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia.

